



Stages and Developmental Tasks of Students and Their Implications in the Educational and Learning Process: An Islamic Psychopedagogical Perspective

Khaira Ummah¹, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³

E-mail: khaira080403@gmail.com, nurfaridadeliani@uinib.ac.id², juliana@uinib.ac.id³

¹ Prodi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

² Prodi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ Prodi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

The success of learning practices depends heavily on the extent to which educators understand the developmental characteristics of students at each age range. This study aims to analyze the stages of human development from childhood to adulthood, identify the competencies that need to be achieved at each stage, and explore their relevance to designing teaching and learning activities within an Islamic psychopedagogical framework. The method used is a literature review, which examines classical and contemporary developmental psychology literature and Islamic educational concepts. The findings indicate that early childhood requires a fun approach, elementary school children need concrete and collaborative experiences, adolescents need identity guidance and value reinforcement, and adults need meaningful and contextual learning. The Islamic perspective emphasizes that students have an innate nature that must be developed holistically, not limited to intellectual aspects alone. This study also identifies current issues such as promiscuity and early marriage as indications of failure to achieve developmental tasks that require values-based educational solutions. In conclusion, aligning learning strategies with developmental stages is key to achieving the goal of holistic education that prepares quality individuals in all dimensions of their lives.

Keywords: Developmental Phase, Developmental Competence, Educational Relevance, Islamic Psychopedagogy, Holistic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia secara menyeluruh. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik yang terus mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Setiap individu melewati tahapan perkembangan yang unik dengan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan untuk dapat berkembang optimal dan memasuki fase berikutnya dengan sukses.

Havighurst mendefinisikan tugas perkembangan sebagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dikuasai individu pada periode tertentu yang bersumber dari kematangan fisik, tuntutan budaya, serta aspirasi pribadi. Keberhasilan menyelesaikan tugas ini membawa kebahagiaan dan kesuksesan di tahap selanjutnya, sementara kegagalan dapat menimbulkan kesulitan adaptasi, penolakan sosial, dan hambatan perkembangan di masa depan.

Dalam konteks pendidikan modern, terdapat kesenjangan antara praktik pembelajaran di lapangan dengan pemahaman teoritis tentang perkembangan peserta didik. Banyak pendidik yang masih menerapkan pendekatan seragam tanpa mempertimbangkan keunikan setiap fase perkembangan. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, munculnya masalah perilaku, serta tidak tercapainya potensi optimal peserta didik.

Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman terhadap peserta didik tidak hanya bersifat psikologis-pedagogis, tetapi juga spiritual. Konsep fitrah dalam Islam menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan yang perlu dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah.

Fenomena kontemporer seperti pergaulan bebas di kalangan remaja, pernikahan dini akibat kehamilan tidak diinginkan, serta meningkatnya masalah kesehatan mental pada berbagai usia menunjukkan urgensi pemahaman komprehensif tentang tugas perkembangan dan implikasinya dalam pendidikan. Data BKKBN menunjukkan bahwa 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, yang berdampak pada tingginya angka kehamilan remaja. Kondisi ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan, khususnya terkait pembentukan identitas, pengelolaan emosi, dan internalisasi nilai moral.

Penelitian tentang perkembangan peserta didik telah menjadi perhatian akademis sejak lama. Teori klasik Jean Piaget tentang perkembangan kognitif dan teori psikososial Erik Erikson memberikan landasan fundamental dalam memahami tahapan perkembangan manusia. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Sementara Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial dengan krisis spesifik yang harus diselesaikan di setiap tahap.

Studi kontemporer oleh Yuliarsih dkk. menekankan pentingnya pemahaman karakteristik perkembangan anak usia SD dalam aspek fisik-motorik, kognitif, dan bahasa untuk merancang pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak SD belajar paling optimal melalui pengalaman konkret dan aktivitas fisik. Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan perspektif nilai-nilai spiritual dan akhlak sebagaimana ditekankan dalam pendidikan Islam.

Khasanah dkk. mengkaji aspek-aspek perkembangan anak dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran, menegaskan bahwa guru yang memahami perbedaan perkembangan dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Limbong dan Maharani meneliti pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan menekankan bahwa setiap fase memiliki tugas perkembangan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek biologis dan psikologis perkembangan, namun masih terbatas pada perspektif sekuler tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Attas dan Al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia paripurna yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Karman menguraikan konsep peserta didik dalam terminologi Islam seperti murabbi, muta'allim, dan muta'addib, yang masing-masing merefleksikan peran peserta didik dalam proses pendidikan holistik. Namun, literatur

klasik pendidikan Islam sering kali kurang detail dalam menjelaskan tahap-tahap perkembangan secara psikologis-empiris sebagaimana dilakukan dalam psikologi Barat.

Penelitian tentang isu kontemporer seperti pergaulan bebas dan dampaknya terhadap pernikahan dini telah dilakukan oleh Rahmawati yang menemukan hubungan signifikan antara perilaku pergaulan bebas dengan risiko pernikahan usia dini. Zaharani Julia Putri dkk. menganalisis bagaimana pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan tidak direncanakan dapat memperkuat kemiskinan struktural. Studi-studi ini penting untuk memahami tantangan sosial yang dihadapi remaja, namun belum banyak yang mengaitkannya secara eksplisit dengan kegagalan menyelesaikan tugas perkembangan dan kurangnya pendidikan berbasis nilai.

Meskipun telah banyak penelitian tentang perkembangan peserta didik dan pendidikan Islam secara terpisah, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam literatur yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut secara komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian psikologi perkembangan dengan pendidikan Islam, sehingga implikasi praktis yang dihasilkan kurang holistik.

Gap pertama terletak pada minimnya kajian yang secara sistematis menghubungkan tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan dengan implikasi konkret dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran berbasis nilai Islam. Gap kedua adalah kurangnya analisis mendalam tentang bagaimana pemahaman terhadap tugas perkembangan dapat menjadi solusi preventif terhadap isu-isu kontemporer seperti pergaulan bebas, pernikahan dini, dan krisis identitas remaja.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif antara teori psikologi perkembangan (Havighurst, Piaget, Erikson, Hurlock) dengan konsep psikopedagogik Islam (fitrah, tazkiyah al-nafs, insan kamil) dalam satu kerangka analitis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahap dan tugas perkembangan, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang spesifik untuk setiap fase dalam konteks pendidikan formal dan informal, serta mengaitkannya dengan isu-isu aktual yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif holistik yang melihat peserta didik bukan hanya sebagai objek pembelajaran kognitif, tetapi sebagai subjek yang memiliki dimensi fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual yang saling terkait. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik di era kontemporer.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan peserta didik dari masa kanak-kanak hingga dewasa beserta tugas perkembangan pada setiap fase.
2. Menganalisis implikasi tugas perkembangan dalam perancangan proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif.
3. Mengintegrasikan perspektif psikopedagogik Islam dalam memahami hakikat dan kebutuhan peserta didik.
4. Mengidentifikasi isu-isu kontemporer dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kegagalan menyelesaikan tugas perkembangan.

Memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mendampingi peserta didik sesuai tahap perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi dari instansi terkait seperti BKKBN dan BPS.

Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur relevan tentang psikologi perkembangan, tugas perkembangan, pendidikan Islam, dan isu-isu kontemporer; (2) analisis konten untuk mengekstrak konsep-konsep kunci dan temuan penting dari setiap sumber; (3) sintesis informasi dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis; (4) interpretasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran; serta (5) penarikan kesimpulan dan formulasi rekomendasi.

Sumber data utama mencakup teori perkembangan Havighurst, Piaget, Erikson, dan Hurlock, konsep pendidikan Islam dari Al-Attas dan Al-Abrasyi, serta penelitian empiris terkini tentang perkembangan anak dan isu pendidikan di Indonesia. Analisis dilakukan secara kritis-komparatif untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan potensi integrasi antara perspektif Barat dan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tugas dan Tahap Perkembangan

Tugas perkembangan adalah kompetensi, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai individu pada periode kehidupan tertentu yang bersumber dari kematangan biologis, ekspektasi sosial-budaya, dan aspirasi pribadi. Havighurst menegaskan bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan membawa kebahagiaan dan memfasilitasi pencapaian tugas berikutnya, sementara kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan sosial, dan kesulitan di masa depan.

Tahap perkembangan adalah fase-fase dalam rentang kehidupan yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam pola perilaku, minat, dan kebutuhan. Hurlock mengidentifikasi bahwa setiap tahap memiliki periode kritis di mana stimulasi dan pengalaman tertentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan optimal.

Tujuan pemahaman tugas perkembangan dalam pendidikan meliputi: (1) memberikan petunjuk untuk mendeteksi aspek perkembangan yang belum, kurang, atau sudah tercapai; (2) memotivasi individu untuk mencapai apa yang diharapkan; serta (3) mempersiapkan individu menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, pemahaman ini menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang intervensi edukatif yang tepat.

Masa Kanak-Kanak Awal (2-6 Tahun)

Karakteristik dan Tugas Perkembangan

Masa kanak-kanak awal adalah periode emas (golden age) di mana perkembangan otak mencapai 80% dari kapasitas dewasa. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik-motorik, kognitif-bahasa, dan sosial-emosional.

Perkembangan Fisik dan Motorik: Anak mengembangkan keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, memanjat, serta motorik halus seperti menggenggam, menggambar, dan menggunting. Pada usia 2-3 tahun, anak mulai berjalan dengan mantap dan melakukan gerakan sederhana. Pada usia 4-6 tahun, koordinasi meningkat signifikan sehingga anak mampu melakukan aktivitas kompleks seperti bersepeda roda tiga dan menari mengikuti irama.

Perkembangan Kognitif dan Bahasa: Menurut Piaget, anak berada pada tahap praoperasional di mana mereka mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek dan ide. Kemampuan berpikir simbolis memungkinkan permainan imajinatif (pretend play) yang penting untuk perkembangan kognitif dan sosial. Namun,

pemikiran anak masih egosentris dan animistik—menganggap benda mati memiliki kehidupan. Perkembangan bahasa sangat pesat, kosakata meningkat dari ratusan menjadi ribuan kata, dan anak mulai membentuk kalimat kompleks.

Perkembangan Sosial dan Emosional: Anak mulai mengembangkan kesadaran diri, mengenali emosi diri dan orang lain, serta belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Erikson menyebut tahap ini sebagai "initiative vs. guilt" di mana anak perlu didukung untuk berinisiatif tanpa dibebani rasa bersalah berlebihan. Permainan sosial membantu anak belajar berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan konflik sederhana.

Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan anak usia dini (PAUD) harus berbasis bermain (play-based learning) karena bermain adalah cara alami anak belajar. Pembelajaran tidak boleh fokus pada akademik formal, tetapi pada stimulasi holistik melalui aktivitas menyenangkan.

Untuk Perkembangan Fisik-Motorik: Kurikulum harus menyediakan aktivitas yang mengembangkan motorik kasar (berlari, memanjat, menari) dan halus (menggambar, menyusun puzzle, meronce). Lingkungan belajar harus aman namun menantang, memungkinkan anak mengeksplorasi kemampuan fisiknya.

Untuk Perkembangan Kognitif-Bahasa: Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kaya stimulus. Pembelajaran harus konkret dengan menggunakan benda nyata, eksperimen sederhana, dan cerita interaktif. Guru mendorong anak bertanya, mengeksplorasi, dan mengekspresikan ide dengan bahasa mereka sendiri.

Untuk Perkembangan Sosial-Emosional: Pembelajaran kooperatif melalui permainan kelompok membantu anak mengembangkan empati, berbagi, dan regulasi emosi. Guru harus memberikan dukungan emosional, merespons perasaan anak dengan validasi, serta menjadi model perilaku sosial yang positif.

Dalam perspektif Islam, masa ini adalah saat menanamkan dasar-dasar iman dan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan sederhana, bukan melalui instruksi formal yang kaku.

Masa Anak SD (6-12 Tahun)

Karakteristik dan Tugas Perkembangan

Masa anak SD atau kanak-kanak akhir adalah periode di mana anak memasuki pendidikan formal dan mengembangkan kompetensi akademik dasar. Erikson menyebut fase ini sebagai "industry vs. inferiority" di mana anak perlu merasakan kompetensi untuk menghindari perasaan inferior.

Perkembangan Fisik dan Motorik: Pertumbuhan fisik lebih stabil dibandingkan masa sebelumnya. Anak menjadi lebih kuat, terkoordinasi, dan mampu melakukan aktivitas fisik kompleks seperti olahraga tim. Keterampilan motorik halus semakin sempurna, memungkinkan anak menulis dengan rapi dan melakukan kerajinan detail.

Perkembangan Kognitif dan Akademik: Piaget menyebut tahap ini sebagai operasional konkret di mana anak mulai berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret. Anak mengembangkan kemampuan klasifikasi, seriassi, konservasi, dan pemahaman sebab-akibat. Memori kerja dan perhatian meningkat, memungkinkan pembelajaran akademik yang lebih terstruktur dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Perkembangan Sosial dan Emosional: Persahabatan menjadi sangat penting. Anak belajar kerja sama, kompetisi sehat, dan loyalitas dalam kelompok. Pengaruh teman sebaya (peer influence) mulai menguat. Anak juga mengembangkan konsep diri yang lebih realistis berdasarkan umpan balik sosial dan prestasi akademik.

Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Pembelajaran Berbasis Konkret dan Aktif: Karena anak belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak, pembelajaran harus menggunakan alat peraga, manipulatif, dan pengalaman langsung.

Eksperimen sains sederhana, kunjungan lapangan, dan proyek hands-on sangat efektif.

Pendekatan Kolaboratif: Pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok, proyek tim, dan permainan edukatif memanfaatkan kekuatan sosial anak usia ini. Guru memfasilitasi interaksi positif dan mengajarkan resolusi konflik.

Diferensiasi Pembelajaran: Mengakui bahwa anak berkembang dengan kecepatan berbeda, guru harus menyediakan tugas dengan tingkat kesulitan bervariasi dan dukungan individual bagi yang membutuhkan.

Membangun Kompetensi dan Menghindari Inferioritas: Guru harus memberikan umpan balik konstruktif, merayakan usaha dan kemajuan, bukan hanya hasil akhir. Setiap anak perlu merasakan bahwa mereka kompeten dalam sesuatu, baik akademik maupun non-akademik.

Integrasi Pendidikan Karakter: Pembelajaran tidak hanya akademik tetapi juga pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Kurikulum seperti Merdeka Belajar di Indonesia menekankan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.

Dalam Islam, masa ini adalah periode penting untuk mengajarkan ibadah praktis seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, serta menanamkan akhlak mulia melalui kisah-kisah teladan.

Masa Remaja (10-21 Tahun)

Karakteristik dan Tugas Perkembangan

Masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dramatis. Remaja dibagi menjadi tiga fase: awal (10-13 tahun), madya (14-16 tahun), dan akhir (17-21 tahun).

Remaja Awal: Ditandai dengan pubertas—perubahan fisik cepat dan pematangan seksual. Emosi tidak stabil, sensitif terhadap penilaian orang lain, dan mulai tertarik pada lawan jenis. Remaja awal sering mengalami krisis percaya diri dan kebingungan identitas.

Remaja Madya: Kebutuhan akan penerimaan teman sebaya sangat tinggi. Remaja cenderung konformis terhadap norma kelompok, bahkan kadang bertentangan dengan nilai keluarga. Keinginan bereksperimen dan menjelajah dunia luar meningkat. Pemikiran abstrak mulai berkembang tetapi sering idealistik dan kurang realistis.

Remaja Akhir: Aspek fisik dan emosional mulai stabil. Pemikiran lebih realistis dan matang. Remaja akhir mengembangkan identitas yang lebih jelas, merencanakan masa depan, dan mengambil keputusan lebih independen.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst mencakup: mencapai hubungan matang dengan teman sebaya, menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, memilih dan mempersiapkan karir, mengembangkan sistem nilai dan etika, serta mempersiapkan kehidupan berkeluarga.

Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Pendampingan Identitas: Sekolah harus menyediakan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan program pengembangan diri.

Pendidikan Seksualitas Komprehensif: Mengingat tingginya angka pergaulan bebas dan kehamilan remaja, pendidikan seksualitas berbasis nilai sangat penting. Pendidikan ini harus mencakup aspek biologis, emosional, sosial, dan moral-spiritual, bukan hanya informasi teknis.

Bimbingan Karir: Remaja perlu dibimbing dalam memahami potensi diri dan pilihan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Program magang, career day, dan konseling karir membantu remaja membuat keputusan yang tepat.

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah: Remaja yang sudah mampu berpikir abstrak dan kritis akan lebih engaged dengan pembelajaran yang menantang mereka memecahkan

masalah nyata dan menciptakan solusi inovatif.

Pendidikan Karakter dan Spiritual: Masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan sistem nilai. Pendidikan harus membantu remaja mengembangkan moral reasoning, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, penguatan akidah dan ibadah praktis sangat penting untuk membentengi remaja dari pengaruh negatif.

Melibatkan Orang Tua dan Komunitas: Sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Kemitraan dengan orang tua dan komunitas dalam mendampingi remaja sangat penting, terutama dalam konteks budaya dan nilai lokal.

Masa Dewasa

Dewasa Awal (18-40 Tahun)

Karakteristik: Masa dewasa awal adalah periode pencarian kemandirian, pembentukan keluarga, dan membangun karir. Tugas perkembangan mencakup memilih pasangan, memulai kehidupan berkeluarga, memelihara anak, membangun karir, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Implikasi Pendidikan: Pendidikan tinggi dan pelatihan vokasional harus membantu individu menemukan identitas profesional dan tujuan hidup. Pembelajaran harus fokus pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Program internship, magang, dan studi ke luar negeri memperluas wawasan dan pengalaman.

Pendidikan juga harus memperkuat kesiapan berkeluarga melalui pendidikan pranikah dan parenting education, memastikan generasi muda siap menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Dewasa Madya (40-65 Tahun)

Karakteristik: Masa dewasa madya adalah puncak produktivitas dan tanggung jawab. Individu menghadapi tantangan membimbing generasi muda, menyesuaikan dengan perubahan fisik, dan mempersiapkan masa pensiun.

Implikasi Pendidikan: Pembelajaran seumur hidup (lifelong learning) menjadi penting. Pendidikan harus relevan dengan pengalaman hidup dan kebutuhan praktis. Pembelajaran berbasis masalah dan pengembangan keterampilan khusus (upskilling/reskilling) membantu individu tetap kompetitif.

Teknologi dan pembelajaran jarak jauh memberikan fleksibilitas bagi orang dewasa yang sibuk untuk terus belajar tanpa meninggalkan pekerjaan atau keluarga.

Dewasa Lanjut (65+ Tahun)

Karakteristik: Masa dewasa lanjut ditandai penurunan kemampuan fisik dan kognitif, namun keinginan untuk tetap bermakna dan berkontribusi tetap tinggi. Erikson menyebut tahap ini sebagai "integrity vs. despair" di mana individu perlu mencapai integritas diri dan penerimaan terhadap hidup yang telah dijalani.

Implikasi Pendidikan: Pendidikan lansia bukan untuk mencari pekerjaan, tetapi untuk menjaga kesehatan mental, fungsi kognitif, dan harga diri. Program pembelajaran berbasis komunitas seperti klub hobi, kelompok diskusi, dan kegiatan religius membantu lansia tetap terhubung secara sosial dan mencegah kesepian.

Pembelajaran harus bersifat reflektif, spiritual, dan bermakna—membantu lansia menemukan kedamaian batin dan rasa syukur. Aktivitas seperti menulis memoar, berbagi pengalaman dengan generasi muda, dan kegiatan keagamaan memberikan sense of purpose.

Penelitian Chenguang Du dkk. menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dan pembelajaran berkelanjutan memiliki hubungan kuat dengan pemeliharaan fungsi kognitif pada lansia.

Implikasi Pemahaman Peserta Didik dalam Islam

Dalam perspektif Islam, peserta didik adalah makhluk yang memiliki fitrah—potensi

bawaan menuju kebenaran dan kebaikan (QS. Ar-Rum: 30). Pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pembinaan ruhani (tarbiyah) dan pembentukan adab (ta'dib).

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Berdasarkan Pemahaman Peserta Didik:

1. Memanusiakan Peserta Didik Sesuai Fitrah: Pendidikan harus menumbuhkembangkan potensi alami peserta didik, bukan memaksakan standar yang menekan individualitas. Setiap anak dipandang sebagai subjek aktif dengan keunikan yang harus dihormati.
2. Orientasi Akhlak dan Tazkiyah al-Nafs: Ilmu tanpa akhlak adalah "ilmu yang tidak bermanfaat." Pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter mulia dan penyucian jiwa, bukan sekadar pencapaian akademik.
3. Pendidik sebagai Murabbi dan Uswah: Pendidik bukan hanya mu'allim (penyampai ilmu) tetapi juga murabbi (pembina ruhani) dan uswah hasanah (teladan moral). Keteladanan pendidik menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan, sebagaimana Rasulullah ﷺ menjadi teladan terbaik bagi umatnya.
4. Lingkungan Berbasis Rahmah dan Ta'dib: Lingkungan pendidikan yang baik mencerminkan kasih sayang (rahmah) dan pembinaan adab. Suasana penuh penghargaan menumbuhkan motivasi belajar intrinsik dan keikhlasan peserta didik.
5. Integrasi Dimensi Dunia-Akhirat: Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil—manusia paripurna yang cerdas intelektualnya, luhur akhlakunya, bersih jiwanya, dan dekat dengan Allah. Pendidikan tidak sekadar mencetak pekerja terampil, tetapi membangun keutuhan manusia dalam dimensi dunia dan akhirat.

Implementasi dalam Praktik Pendidikan:

Pemahaman tentang fitrah mengarahkan pendidik untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat alami setiap peserta didik. Guru tidak boleh membandingkan anak secara negatif, tetapi harus membantu setiap anak menemukan keunikan dan potensinya.

Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama. Misalnya, pembelajaran sains mengajak peserta didik merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, pembelajaran sejarah menekankan ibrah (pelajaran moral), dan pembelajaran matematika mengajarkan ketelitian sebagai bagian dari akhlak.

Metode pembelajaran harus mengutamakan dialog, tanya-jawab, dan refleksi, sebagaimana metode Rasulullah ﷺ dalam mendidik sahabat. Hukuman yang merendahkan martabat peserta didik harus dihindari, digantikan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang namun tegas dalam prinsip.

Dalam konteks tugas perkembangan, pendidikan Islam menekankan pentingnya mendampingi setiap fase dengan nilai-nilai yang sesuai: pembiasaan akhlak untuk anak usia dini, penguatan ibadah untuk anak SD, pembentukan identitas Islam yang kuat untuk remaja, dan pembelajaran spiritual yang bermakna untuk dewasa.

Isu-Isu Kontemporer dalam Dunia Pendidikan

Pergaulan Bebas dan Perilaku Seksual Pranikah

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan fenomena sosial yang mengalami peningkatan signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola budaya global. Data BKKBN tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan remaja, khususnya dalam aspek pembentukan identitas, pengelolaan emosi, dan internalisasi nilai moral.

Analisis dari Perspektif Tugas Perkembangan:

Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja gagal mencapai kemandirian emosional yang sehat, tidak mampu mengembangkan sistem nilai yang kuat, dan tidak memiliki keterampilan dalam mengelola dorongan seksual secara konstruktif. Faktor penyebab meliputi rendahnya literasi reproduksi, kurangnya pengawasan keluarga, pengaruh media yang permisif, dan lemahnya pendidikan nilai di sekolah.

Dampak Multidimensional:

Secara kesehatan, kehamilan remaja berisiko tinggi menyebabkan komplikasi seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, dan berat badan lahir rendah. Secara psikologis, remaja yang hamil di luar nikah mengalami stres berat, tekanan sosial, gangguan mental, dan penurunan harga diri. Secara sosial-ekonomi, remaja perempuan yang menikah dini cenderung putus sekolah, kehilangan peluang karir, dan terjebak dalam kemiskinan struktural.

Pernikahan Dini sebagai "Solusi Semu"

Data BPS yang dirilis melalui GoodStats (2024) menunjukkan sekitar 5,9% perempuan usia 20-24 tahun di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Pada tahun 2023, tercatat lebih dari 31.000 kasus pernikahan dini, sebagian besar dipicu oleh kehamilan akibat hubungan di luar nikah.

Penelitian Rahmawati menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku pergaulan bebas dengan risiko pernikahan usia dini ($p = 0,040$). Pernikahan dini sering dianggap sebagai "solusi" untuk menutupi aib keluarga, padahal justru menciptakan masalah baru: remaja yang belum matang secara psikologis dan ekonomi dipaksa menjalani peran sebagai pasangan dan orang tua, yang sering berujung pada perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan penelantaran anak.

Implikasi Pendidikan sebagai Solusi Preventif:

Pendidikan seksualitas komprehensif berbasis nilai harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Pendidikan ini tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab, konsekuensi, batasan moral, dan keterampilan menolak tekanan teman sebaya.

Pendidikan karakter yang kuat, khususnya dalam konteks nilai-nilai agama dan budaya lokal, menjadi benteng penting. Sekolah perlu menjalin kemitraan erat dengan orang tua dan komunitas religius untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai.

Program mentoring dan konseling yang aksesibel membantu remaja menghadapi konflik emosional dan tekanan sosial tanpa harus mengambil jalan yang merusak masa depan mereka.

Krisis Identitas dan Kesehatan Mental

Fenomena krisis identitas di kalangan remaja dan dewasa muda semakin mengkhawatirkan. Tekanan akademik, ekspektasi sosial yang tinggi, paparan media sosial yang berlebihan, dan ketidakpastian masa depan berkontribusi pada meningkatnya kasus depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dari perspektif tugas perkembangan, krisis ini terjadi ketika individu gagal menyelesaikan tahap "identity vs. role confusion" (Erikson). Mereka tidak menemukan jawaban atas pertanyaan fundamental: "Siapa saya?" dan "Apa tujuan hidup saya?"

Peran Pendidikan dalam Penguatan Identitas:

Pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi identitas mereka melalui berbagai aktivitas, bukan hanya fokus pada prestasi akademik. Program pengembangan diri, kegiatan sosial, eksplorasi minat dan bakat, serta pendidikan spiritual membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan hidup.

Pendidikan Islam menawarkan kerangka identitas yang kuat melalui konsep hamba Allah

yang memiliki tujuan hidup jelas: beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Penguatan identitas spiritual ini memberikan fondasi psikologis yang kokoh di tengah gejolak kehidupan modern.

Kesenjangan Digital dan Literasi Media

Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan. Kesenjangan akses teknologi (digital divide) menciptakan ketimpangan pendidikan antara wilayah urban dan rural, serta antara kelompok ekonomi atas dan bawah. Di sisi lain, anak-anak yang memiliki akses teknologi sering kali terpapar konten negatif tanpa literasi media yang memadai.

Implikasi Pendidikan:

Pendidikan harus mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi dasar. Peserta didik tidak hanya diajarkan menggunakan teknologi, tetapi juga berpikir kritis tentang informasi yang mereka terima, memahami etika digital, dan melindungi diri dari bahaya online seperti cyberbullying, pornografi, dan radikalisme.

Orang tua dan guru perlu dilatih untuk mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara sehat dan produktif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan penyedia teknologi penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman.

Pembelajaran Pasca-Pandemi dan Adaptasi Kurikulum

Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengekspos berbagai kelemahan sistem pendidikan, terutama dalam hal akses, kualitas, dan keterlibatan peserta didik. Banyak siswa mengalami learning loss—kehilangan pembelajaran yang signifikan akibat keterbatasan PJJ.

Implikasi untuk Pemulihan Pembelajaran:

Pendidikan pasca-pandemi harus fokus pada pemulihan pembelajaran dengan pendekatan yang mempertimbangkan tugas perkembangan setiap fase. Untuk anak SD, pembelajaran remedial harus fokus pada literasi dan numerasi dasar dengan metode konkret dan menyenangkan. Untuk remaja, perlu penguatan aspek sosial-emosional yang terganggu akibat isolasi selama pandemi.

Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks lokal. Namun, implementasinya memerlukan peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Sintesis: Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Holistik

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap tahap dan tugas perkembangan serta implikasinya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip kunci:

1. Responsif terhadap Perkembangan (Developmentally Appropriate Practice):

Kurikulum, metode, dan penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap fase perkembangan. Pendidikan yang "memaksa" anak menguasai kompetensi di luar tahap perkembangannya tidak hanya tidak efektif, tetapi juga dapat merusak motivasi dan kesehatan mental.

2. Holistik dan Integratif:

Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada aspek kognitif-akademik, tetapi juga fisik-motorik, sosial-emosional, moral-spiritual. Peserta didik adalah individu utuh yang semua dimensinya saling terkait dan mempengaruhi.

3. Berbasis Nilai dan Karakter:

Penguasaan pengetahuan tanpa karakter yang baik menghasilkan individu yang mungkin pintar tetapi tidak bijaksana, mungkin terampil tetapi tidak bertanggung jawab. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan, serta nilai-nilai religius dan budaya lokal.

4. Kolaboratif dan Partisipatif:

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Kemitraan erat antara orang tua, guru, dan komunitas menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dan suportif.

5. Pembelajaran Sepanjang Hayat:

Pendidikan tidak berhenti setelah lulus sekolah atau universitas. Setiap fase kehidupan memiliki tugas perkembangan yang memerlukan pembelajaran berkelanjutan. Masyarakat harus menyediakan akses pendidikan untuk semua usia, dari anak-anak hingga lansia.

6. Berbasis Teknologi namun Berpusat pada Manusia:

Teknologi adalah alat, bukan tujuan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan harus meningkatkan kualitas interaksi manusiawi dan pembelajaran bermakna, bukan menggantikannya.

7. Kontekstual dan Relevan:

Pendidikan harus terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik, tantangan yang mereka hadapi, dan aspirasi mereka. Pembelajaran yang abstrak dan tidak relevan gagal memotivasi dan memberdayakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting:

1. Tugas perkembangan adalah komponen krusial yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Setiap fase kehidupan—dari kanak-kanak awal, anak SD, remaja, hingga dewasa—memiliki karakteristik unik dan tugas spesifik yang harus diselesaikan untuk perkembangan optimal.
2. Implikasi praktis bagi pendidikan sangat jelas: pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan. Untuk anak usia dini, pembelajaran berbasis bermain; untuk anak SD, pembelajaran konkret dan kolaboratif; untuk remaja, pendampingan identitas dan pendidikan berbasis nilai; untuk dewasa, pembelajaran sepanjang hayat yang bermakna.
3. Perspektif psikopedagogik Islam memperkaya pemahaman tentang peserta didik dengan menekankan dimensi fitrah, akhlak, dan tazkiyah al-nafs. Pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan insan kamil yang seimbang dalam dimensi intelektual, moral, dan spiritual.
4. Isu-isu kontemporer seperti pergaulan bebas, pernikahan dini, krisis identitas, dan kesenjangan digital merupakan manifestasi dari kegagalan menyelesaikan tugas perkembangan dan lemahnya sistem pendidikan nilai. Solusinya memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan akademik, karakter, dan spiritual.

Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, sementara guru dan lembaga pendidikan berperan sebagai mitra yang melengkapi, bukan menggantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University Press.

- Al Ayyubi, I. I., Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran anak usia dini. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 83-90.
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang mempengaruhi sosial-emosional anak usia dini: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(4), 768-777.
- Ayunita, S., Khadijah, K., Harahap, E. F., & Hakim, N. (2023). Penerapan budaya antri dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Atthiflah Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 239-246.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2025). Survei gaya pacaran remaja dan risiko seks bebas meningkat. *Malang Times*. <https://lumajang.jatimtimes.com/baca/330846/20250204/084200/survei-bkkbn-gaya-pacaran-remaja-berisiko-seks-bebas-meningkat>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Pernikahan dini di Indonesia terus menurun sedekade terakhir*. GoodStats.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476-481.
- Du, C., Miyazaki, Y., Dong, X. Q., & Li, M. (2023). Education, social engagement, and cognitive function: A cross-lagged panel analysis. *The Journals of Gerontology: Series B*, 78(10), 1756-1764.
- Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed: A Review*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fadli, R., Wahyu, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Perkembangan masa dewasa dini dan madya dalam implikasinya pada pendidikan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 7245-7252.
- Fatimah, E. R., & Istikomah, I. (2021). Konsep perkembangan kognitif anak usia dini (studi komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali). *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-31.
- Fauzia, W. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Feniks Muda Sejahtera.
- Hafni, M. (2005). Implementasi tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget pada penguasaan konsep IPA siswa kelas sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 45-58.
- Hartati, S. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hartinah, S. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.

- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733.
- Havighurst, R. J. (1984). *Developmental Tasks and Education* (3rd ed.). New York: Longman.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Jumadilla, A., Nurdin, F., & Saputra, H. (2024). Perkembangan fisik dan motorik anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 89-101.
- Karman, M. A. (2018). Tafsir ayat-ayat pendidikan: Hati yang selamat hingga kisah Luqman. Bandung: Pustaka Islamika.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69-82.
- Khasanah, S. P., Wondal, R., Syaripuddin, R., Nurdiansyah, E., Dhita, A. N., Marzuki, K., et al. (2023). *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang: Cendikia Mulia Mandiri.
- Limbong, D. Q., & Maharani, S. (2024). Pertumbuhan, perkembangan dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1911-1918.
- Mariyati, L. I., & Rezanita, V. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan 1*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Maulana, R., & Eliasa, E. I. (2024). Eksplorasi ciri khas dan tugas perkembangan anak usia dini (2-6 tahun): Implikasi fisik, kognitif, dan sosial-emosi dalam pendidikan dan pengasuhan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(4), 239-252.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta'lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nasution, H., Siregar, M., & Harahap, D. (2024). Perkembangan fisik dan motorik pada anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(5), 533-539.
- Nuraini, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Purwanto, K. K. (2020). Karakteristik peserta didik. *Repository Universitas Billfath*.

<http://repository.billfath.ac.id>

- Putri, Z. J., Nistiabillah, V., & Bungsu, S. P. (2024). Pergaulan bebas anak muda yang menyebabkan hamil dan pernikahan tanpa rencana menjadi penyebab kemiskinan terstruktur. *Journal of Multidiscipline and Equality*, 1(2), 54-61.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, D. (2023). Hubungan pergaulan bebas pada remaja terhadap risiko pernikahan usia dini di Samarinda. *Borneo Student Research Journal*, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Rohyana, H. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Cahaya Ghani Recovery.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi 16). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). *Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. EDUPEDIA Publisher.
- Simamora, D. K., Maria, N. S., Adhawina, R., Manik, R. S., Khafifah, S., & Siregar, B. H. (2024). Peningkatan kemampuan spasial siswa pada materi bangun ruang melalui penerapan RME berbantuan Geogebra di Kelas IX SMPN 27 Medan. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 599-606.
- Sitorus, I. M. S. (2024). *Psikologi Pengembangan Diri: Meningkatkan Potensi dan Kualitas Hidup*. Circle Archive, 1(4), 112-128.
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Suryani, L., & Fitriani, H. (2022). Peran keluarga dalam pencegahan perilaku pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(2), 55-66.
- Wulandari, H., Pratiwi, S., & Rahman, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 178-189.
- Yulia, Suryana, E., & Zulhijrah. (2025). Perkembangan masa anak usia dini dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-62.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar pada fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328-346.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Islamic education and the concept of fitrah: An analytical study. *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, 24(2), 365-384.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).